

PERBEDAAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK PRASEKOLAH YANG DIASUH OLEH ORANG TUA DI WILAYAH KECAMATAN OEBOBO RT 037, RW 012 DAN YANG DITITIPKAN DI TPA PILARIN OMJM KAYU PUTIH DENGAN PENDEKATAN ERICK ERIKSON

Vivi Wila Dida¹, Sebastianus K Tahu², Erna Febriyanti²

¹Mahasiswa Program Studi Ners Tahap Akademik Universitas Citra Bangsa

²Dosen Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa

Email Correspondensi: Viviwiladida95@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan psikososial anak prasekolah adalah proses perkembangan kemampuan anak dalam berinisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan pengetahuannya. Di seluruh dunia setiap tahunnya terdapat puluhan juta bayi mengalami tahap tumbuh kembang dari bayi menuju dewasa, lebih dari 200 juta anak tidak mencapai potensi perkembangan secara optimal. Berdasarkan Depkes RI, 2010 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, sosial kemandirian, kecerdasan kurang dan keterlambatan. Secara umum pada tahun 2010, prevalensi masalah tumbuh kembang anak di Indonesia adalah 5,4% dimana sebanyak 21 provinsi prevalensinya di atas prevalensi nasional termasuk provinsi NTT. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimen yang sifatnya deskriptis kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik. Berdasarkan hasil penelitian dari 46 responden dirumah dapat dilihat bahwa *perkembangan anak dirumah menunjukkan perkembangan rasa bersalah (14,07 %) Dan 46 responden di TPA menunjukkan perkembangan inisiatif (27,63%)* yang artinya ada perbedaan perkembangan psikososial anak usia pra sekolah (3-5 tahun) yang diasuh oleh orang tua di wilayah kecamatan Oebobo Rt 012 Rw 037 dan yang dititipkan di TPA Pilarin OMJM Kayu Putih Kota Kupang. Didapatkan perkembangan psikososial anak mayoritas berada pada tahap inisiatif, namun ada sebagian kecil anak yang mengalami perkembangan rasa bersalah.

Kata kunci : Perkembangan psikososial, perkembangan rasa bersalah, perkembangan inisiatif.

ABSTRACT

Differences in the Psychosocial Development of Preschool Children Cared for by Parents in the Oebobo District RT 037 RW 012 and those entrusted to the TPA Pilarin OMJM Kayu Putih with Erick Erikson's Approach.

Psychosocial development of preschool children is the process of developing the child's ability to take the initiative to handle themselves according to their knowledge. One of the factors that influence children's social status is the way parents educate and foster children. Every year around the world there are tens of millions of babies who are experiencing the growth stage from infancy to adulthood, more than 200 million children do not reach their developmental potential optimally. According to the Indonesian Ministry of Health, 2010 that 16% of Indonesian toddlers experience developmental disorders both fine and gross motor development, independent social intelligence, lack of intelligence and information. In general, in 2010, the prevalence of child development problems in Indonesia was 5.4%, where as many as 21 provinces the prevalence was above the national prevalence including NTT province. This research is a type of non-experimental research that is descriptive quantitative in nature with the research design used is an analytic survey. Based on the results of 46

research at home, it can be seen that the development of children at home shows the development of the respondent's sense (14.07%) and 46 respondents show the development of initiative (27.63%) which means that there are differences in the psychosocial development of pre-school children (3- 5 years). cared for by parents in the Oebobo sub-district Rt 012 Rw 037 and who was entrusted to the TPA Pilarin OMJM Kayu Putih, Kupang City. On child development are at the initiative stage, but a small proportion of children experience development of feelings. Children who are entrusted to day care centers show higher development of social relationships with peer groups and adults than children who are cared for by parents at home.

Key Words : Psychosocial development, sense development, development of initiative.

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi fungsinya termasuk juga perkembangan kognitif dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sama namun kecepatannya berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor biologis dan genetik anak, lingkungan, serta faktor internal dan eksternal. Pengaruh faktor tersebut dapat bersifat sementara maupun permanen serta dapat mempengaruhi kecepatan dan kualitas kecepatan tumbuh kembang anak. Pengaruhnya bisa memperlambat atau meningkatkan kecepatan tumbuh kembang anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Salah satu tugas keluarga yaitu memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Pencapaian tugas perkembangan psikososial agar tidak terjadi hambatan yang serius pada anak pra sekolah, perlu diperhatikan faktor psikososial yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain: stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang serta pola asuh orang tua (Soetjiningsih, 2011).

Perkembangan psikososial anak dengan pendekatan erikson dalam membahas proses perkembangan anak adalah dengan menguraikan lima tahapan

perkembangan psikososial, yaitu percaya versus tidak percaya, otonomi versus rasa malu dan ragu, inisiatif versus rasa bersalah, industry versus inferiority, identitas dan kerancuan pesan.

Saat orang tua bekerja support keluarga tidak mudah didapat, maka orang tua mengantisipasi dengan alternatif mendelegasikan pengasuhan anak kepada orang lain. Bila ditinggal dirumah bersama asisten dan pengasuh bayi masih dapat menimbulkan rasa cemas bagi orang tua anak yang sedang bekerja karena selalu membayangkan berbagai resiko yang dapat terjadi pada anaknya (Soetjiningsih, dkk, 2011).

Pada tahap ini pertumbuhan anak lebih disempurnakan dengan aktivitas dasar perawatan diri termasuk berjalan, pemberian makanan, dan aktivitas dikamar mandi. Ketidaktergantungan ini merupakan hasil maturasi dan imitasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ada 10 yaitu faktor genetik/herediter, faktor lingkungan, nutrisi, lingkungan budaya, keluarga, status kesehatan, dan faktor hormonal, selain itu ibu juga mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak khususnya batita. Pada tahap perkembangan maka orang tua berperan dalam mengasuh anak serta memberikan pendidikan terhadap anak agar perkembangan anak optimal. Selain kebutuhan sandang, anak juga memerlukan bimbingan, dan kasih sayang dari orangtua (Soetjiningsih & Ranuh, 2011). Anak akan mengalami berbagai masalah atau keterlambatan dalam tumbuh kembang

apabila tidak mendapatkan stimulasi yang kondusif (Suryaningsih, 2011). Permasalahan tersebut diantisipasi dengan alternatif yaitu mendelegasi pengasuhan anak kepada orang lain. Saat ini banyak ibu yang bekerja dan semakin banyak pula anak yang ditinggal kerja oleh orang tuanya. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian mengenai pola makan oleh orang tuanya dan pengasuhnya akan mengalami gangguan pertumbuhan yang diakibatkan oleh gangguan nutrisi (Ispiya, 2010).

Anak yang dititipkan pada tempat penitipan anak yang berkualitas menunjukkan perkembangan yang lebih tinggi dalam hal hubungan sosial mereka dengan kelompok sebaya mereka dan orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua di rumah (Parents Indonesia, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap anak prasekolah di kecamatan Oebobo RT 037 RW 012 dan anak yang berada di TPA OMJM Pilarin Kayu Putih kota kupang melalui pengukuran perkembangan DDST yang dilakukan tanggal 25 november 2019 kepada 5 orang anak yang diasuh orangtua dan 5 orang anak yang dititipkan di TPA, didapatkan hasil dari 5 orang anak yang diasuh orang tua, 2 orang anak mengalami masalah pertumbuhan yaitu gisi kurang (tidak normal), dan 1 orang mengalami obesitas, sedangkan pada perkembangan anak didapatkan 3 dari 5 anak mengalami keterlambatan perkembangan yaitu; pada aspek sosial anak belum dapat menirukan kegiatan, dalam aspek motorik kasar anak belum dapat membuka pakaian, pada aspek bahasa anak belum dapat menyebutkan 6 kata dan juga belum bisa menunjuk 2 gambar.

Dari hasil pengamatan anak-anak yang diasuh orang tua cenderung takut dan tidak merespon balik, anak tidak mau berkomunikasi dan diam saat dilakukan pemeriksaan sehingga tugas perkembangan psikososial dapat diteliti dengan pendekatan Erick Erikson. Hasil wawancara bersama orangtua mereka

memperhatikan kondisi anak dengan membawa ke posyandu meskipun tidak selalu ada pemeriksaan perkembangan anak. Hasil dari wawancara dari petugas TPA, mereka sangat memperhatikan keadaan anak, serta memberikan sarana untuk bermain agar anak lebih aktif dan mengoptimalkan perkembangan psikososial anak.

Tempat penitipan anak (TPA) telah dipilih oleh banyak orang tua yang bekerja untuk menitipkan anaknya saat bekerja. Karena orang tuanya percaya anak akan diberikan pengasuhan dengan baik. Tempat penitipan anak juga sekarang berkembang sangat pesat, seperti didirikan tempat penitipan anak dengan pengasuh yang profesional dan sesuai bidang, hingga terdapat TPA yang dilengkapi arena bermain anak yang sangat lengkap. Berkembangnya TPA, merupakan salah satu faktor yang membuat orang tua lebih percaya kalau anaknya dititipkan di TPA (Soetjningsih, dkk, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimen yang sifatnya deskriptis kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik. Metode pendekatan waktu yang digunakan adalah cross sectional metode pengambilan data yang diperoleh dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo,2015). Jenis penelitian adalah non eksperimental yaitu tidak memberikan intervensi kepada objek dan hanya mengamati kejadian yang ada (Notoatmodjo,2015). Dalam hal ini peneliti menggunakan Uji *Man Whitney* yang merupakan uji non parametris yang dipakai sebagai dua perbandingan dua mean populasi yang berasal dari populasi yang sama.

HASIL

Data ini menggambarkan karakteristik responden yang terdapat di TPA PILARIN OMJM Kayu Putih berdasarkan hubungan dengan anak (ayah

atau ibu), usia orang tua, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan terakhir orang tua, usia anak, jenis kelamin anak, posisi anak dalam keluarga kandung, jumlah saudara kandung, lama anak mengikuti pendidikan TPA.

4.1.2.1 Karakteristik Responden Anak Dirumah

Tabel 4.1. Distribusi anak yang diasuh oleh orang tua dirumah

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
3 tahun	20	43,5
4 tahun	16	34,8
5 tahun	10	21,7
Total	46	100
Jenis kelamin		
Perempuan	15	32,6
Laki-laki	31	67,4
Total	46	100
Urutan anak dalam keluarga		
Anak pertama	16	34,7
Anak tengah	5	10,9
Anak bungsu	2	4,3
Anak tunggal	23	56,5
Total	46	100
Jumlah saudara kandung		
Tidak punya saudara kandung	23	50,0
Satu saudara kandung	9	19,6
Dua saudara kandung	7	15,2
Tiga saudara kandung	6	13,0
Lebih dari tiga	1	2,2
Total	46	100
Siapa yang tinggal serumah dengan anak		
Suami,istri,anak	18	39,1
Suami,istri,anak,kakek,nenek	6	13,0
Suami,istri,anak,ponakan	3	6,5
Suami,istri,anak,kakak,adik	2	4,3
Suami,istri,anak,nenek	9	19,6
Suami,istri,anak,kakak	2	4,3
Suami,istri,anak,adik	6	13,3
Total	46	100

Sumber: data primer, Juli 2020.

Tabel 4.1 Menunjukkan karakteristik responden usia anak yang diasuh orang tua dirumah sebagian besar berjumlah 3 tahun 20 anak (43,5) dan sebagian kecil berusia 5 tahun 10 anak (21,7%), Jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 31 anak (67,4%) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan berjumlah 15 anak (32,6%), Urutan anak dalam keluarga sebagian besar anak tunggal yaitu berjumlah 23 anak (56,5%) dan sebagian kecil anak bungsu berjumlah 2 anak (4,3%). Jumlah saudara kandung sebagian besar anak tidak punya saudara kandung berjumlah 23 anak (50,0%) dan sebagian

kecil memiliki lebih dari tiga saudara kandung yaitu yaitu 1 anak (2,2%).

Siapa saja yang tinggal serumah sebagian besar yaitu suami, istri, anak berjumlah 18 anak (39,1%) dan sebagian kecil yaitu suami, istri, anak, kakak, adik dan suami, istri, anak, kakak berjumlah 2 anak (4,3%).

4.1.2.2 Karakteristik Orang Tua Anak Dirumah

Tabel 4.2. Distribusi orang tua berdasarkan hubungan orang tua, umur orang tua, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan pendidikan orang tua yang mengasuh anak dirumah.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hubungan orang tua dengan anak		
Ayah kandung	19	58,7
Ibu kandung	27	41,3
Total	46	100
Umur orang tua		
22-25 tahun	1	2,2
26-35 tahun	30	65,2
35-56 tahun	15	32,6
Total	46	100
Pekerjaan ayah		
PNS	7	15,2
Non PNS (honorar, tenaga kontrak)	4	8,6
Swasta	6	13,0
Wiraswasta	23	50,0
Polisi / tentara	6	13,0
Total	46	100
Pekerjaan ibu		
PNS	4	8,6
Non PNS (honorar, tenaga kontrak)	10	21,7
Wiraswasta	12	26,8
Polwan	1	2,2
Ibu rumah tangga	19	41,3
Total	46	100
Pendidikan orang tua		
SMA	23	50,0
PT	15	32,6
SMP	8	17,4
Total	46	100

Sumber : data primer, Juli 2020

Tabel 4.2. Menunjukkan karakteristik hubungan orang tua yang mengasuh anak dirumah sebagian besar ibu kandung berjumlah 27 orang (58,7%) dan sebagian kecil ayah kandung berjumlah 19 orang (41,3%). sebagian besar umur orang tua adalah 26-35 tahun (65,2%) dan sebagian kecil berumur 22-25 tahun berjumlah 1 orang tua (2,2%). Pekerjaan ayah sebagian besar bekerja wiraswasta 23 orang (50,0%)

dan sebagian kecil polisi dan tentara berjumlah 6 orang (13,0%).

Pekerjaan ibu sebagian besar ibu rumah tangga berjumlah 19 orang (43,1%) dan sebagian kecil polwan yaitu 1 orang (2,2%). Pendidikan orang tua sebagian besar SMA berjumlah 23 orang (50,0%) dan sebagian kecil SMP yaitu 8 orang (17,4%).

4.1.2.3 Karakteristik Anak di TPA

Tabel 4.3. Distribusi Berdasarkan Usia anak, jenis kelamin, urutan anak dalam keluarga, jumlah saudara kandung, siapa yang tinggal serumah dengan anak, dan lama anak di TPA Palarin OMJM Kota Kupang.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Usia		
3 tahun	10	21,7
4 tahun	22	48,7
5 tahun	14	30,4
Total	46	100
Jenis kelamin		
Perempuan	22	47,8
Laki-laki	24	52,2
Total	46	100
Urutan anak dalam keluarga		
Anak pertama	15	32,6
Anak tengah	1	39,1
Anak bungsu	9	19,6
Anak tunggal	21	45,7
Total	46	100
Jumlah saudara kandung		
Tidak punya saudara kandung	21	45,7
Satu saudara kandung	19	41,3
Dua saudara kandung	5	10,9
Tiga saudara kandung	1	2,2
Total	46	100
Siapa yang tinggal serumah dengan anak		
Suami,istri,anak	30	65,2
Suami,istri,anak,nenek	4	8,7
Suami,istri,anak,kakek,nenek	5	10,9
Suami,istri,anak,ipar	2	4,3
Suami,istri,anak,kakak,adik	5	10,9
Total	46	100
Lama anak di TPA		
3-6 bulan	9	19,6
7-11 bulan	13	28,3
Lebih dari 1 tahun	24	52,2
Total	46	100

Sumber: data primer, Juli 2020.

Tabel 4.3 Menunjukkan karakteristik anak di TPA sebagian besar berusia 4 tahun sebanyak 22 anak (48,7%) dan sebagian kecil berusia 3 tahun 10 anak (21,7%), pada jenis kelamin anak sebagian

besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 24 anak (47,8%) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan berjumlah 22 anak (47,8 %), urutan anak dalam keluarga sebagian besar anak berada pada urutan anak tunggal yaitu berjumlah 21 anak (45,7%) dan sebagian kecil berada pada urutan anak tengah berjumlah 1 anak (2,2 %). Jumlah saudara kandung sebagian besar menunjukkan tidak punya saudara kandung berjumlah 21 anak (45,7%) dan sebagian kecil memiliki tiga saudara kandung yaitu berjumlah 1 anak (2,2%). siapa saja yang tinggal serumah dengan anak sebagian besar yang tinggal serumah dengan anak yaitu suami, istri, anak berjumlah 30 anak (65,2%) dan sebagian kecil yang tinggal serumah dengan anak yaitu suami, istri, anak, kakek, nenek dan suami, istri, anak, kakak, adik berjumlah 5 anak (10,9%). Lama anak di TPA sebagian besar yaitu lebih dari 1 tahun berjumlah 24 anak (52,2%) dan sebagian kecil yaitu 3-6 bulan berjumlah 9 anak (19,6%).

4.1.2.4. Karakteristik Orang Tua Anak Yang di TPA

Tabel 4.4 Distribusi orang tua berdasarkan hubungan orang tua dengan anak, umur orang tua, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu dan pendidikan orang tua di TPA Palarin OMJM Kayu Putih.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Hubungan orang tua dengan anak		
Ayah kandung	25	54,3
Ibu kandung	22	45,7
Total	46	100
Umur orang tua		
26-40 tahun	35	76,1
41-56 tahun	11	23,9
Total	46	100
Pekerjaan ayah		
PNS	25	54,3
Non PNS (honorar, tenaga kontrak)	7	15,2
Swasta	1	2,2
Wiraswasta	5	10,9
Polisi	8	17,4
Total	46	100
Pekerjaan ibu		
PNS	5	10,9
Non PNS (honorar, tenaga kontrak)	26	56,5
Swasta	1	2,2
Wiraswasta	9	19,6

Polwan	4	8,7
Ibu rumah tangga	1	2,2
Total	46	100
Pendidikan orang tua		
PT	34	73,9
SMA	12	26,1
Total	46	100

Sumber: data primer, Juli 2020.

Tabel 4.4. Menunjukkan karakteristik orang tua anak yang di TPA berdasarkan hubungan anak dengan orang tua sebagian besar ayah kandung sebesar 25 orang tua (54,3%) dan sebagian kecil ibu kandung berjumlah 21 orang tua (45,7%). Umur orang tua sebagian besar berumur 41-40 tahun (76,1%) dan sebagian kecil berumur 41-56 tahun (23,9%). Pada pekerjaan ayah sebagian besar pekerjaan ayah yaitu PNS berjumlah 25 orang (54,3%) dan sebagian kecil swasta yaitu 1 orang (2,2%) pekerjaan ibu sebagian besar bekerja sebagai non PNS berjumlah 26 orang (56,5%) dan sebagian kecil pekerja swasta dan ibu rumah tangga berjumlah 1 orang (2,2%). Pendidikan orang tua sebagian besar adalah perguruan tinggi berjumlah 34 orang (73,9%) dan sebagian kecil SMA berjumlah 12 orang (26,1%).

4.1.3 Data Khusus

4.1.3.1 Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Yang Diasuh oleh Orang Tua di Rumah

Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan perkembangan psikososial anak usia prasekolah yang diasuh oleh orang tua di rumah Pada Bulan Juli 2020.

No	Perkembangan psikososial anak di Rumah	Frekuensi	Persentase
1	Rasa bersalah	13	28,3
2	Inisiatif	33	71,7
	Total	46	100,0

Sumber: data primer, 2020

Tabel 4.5 Menunjukkan bahwa dari 46 responden, sebagian besar responden menunjukkan anak memiliki kategori inisiatif yaitu 33 orang (71,7%).

4.1.3.2 Perkembangan psikososial anak prasekolah dititipkan di TPA

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan psikososial anak prasekolah yang dititipkan di TPA Palarin OMJM Kota Kupang Pada Bulan Juli 2020.

No	Perkembangan psikososial anak di TPA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Rasa bersalah	13	28,2
2.	Inisiatif	33	71,7
	Total	46	100,0

Sumber: data primer, 2020

Tabel 4.6 Menunjukkan bahwa dari 46 responden, sebagian besar responden menunjukkan kategori anak inisiatif berjumlah 33 (71,7%).

4.1.4. Perbedaan Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) yang Diasuh Oleh Orang Tua Dirumah dan yang Dititipkan di TPA PILARIN OMJM Kayu Putih.

Tabel 4.7 Tabulasi Silang antara perbedaan perkembangan psikososial anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang diasuh oleh orang tua dirumah dan yang dititipkan di TPA Palarin OMJM Kayu Putih Kota Kupang.

Perbedaan perkembangan psikososial anak dirumah dan di TPA	Mean rank	P-value
Rasa bersalah	14,07	0,00
Inisiatif	27,63	

Sumber: data primer, Juli 2020

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa perkembangan psikososial anak prasekolah dirumah dan anak usia prasekolah di TPA Palarin OMJM Kota Kupang memiliki perbedaan perkembangan psikososial dengan P Value 0,00 (lebih kecil α : 0,05), yang berarti ada perbedaan perkembangan psikososial anak yang diasuh dirumah di wilayah kecamatan oebobo rt 037 rw 012 dengan anak yang dititipkan di TPA Palarin OMJM Kayu putih.

PEMBAHASAN

4.2.1 Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah yang Diasuh oleh Orang Tua Dirumah Diwilayah Kecamatan Oebobo RT 012 RW 037.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden menunjukkan anak usia prasekolah memiliki kategori inisiatif dan sebagian kecil menunjukkan anak memiliki kategori rasa bersalah.

Orang tua yang mengasuh anaknya dirumah adalah orang tua yang mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menekankan alasan peraturan dan secara negatif menguatkan penyimpangan. Mereka menghormati individualitas dari setiap anak dan mengizinkan mereka untuk menyuarakan keberatannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Kontrol orang tua kuat dan konsisten tetapi disertai dengan dukungan, pengertian, dan keamanan (Wong, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Eka Irmilia,dkk, 2015) dengan judul hubungan peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah yang menunjukkan adanya perbedaan dari 75 orang tua 31 orang tua (41,3%) menunjukkan memiliki peran orang tua yang baik , 20 orang tua (26,7%) menunjukkan peran yang cukup baik dan 24 orang tua (23%) menunjukkan peran yang kurang cukup baik sehingga dari hasil penelitian ada perbedaan peran dari orang tua yang baik, cukup baik, dan kurang cukup signifikan. Pusat pendidikan seorang anak adalah didalam keluarga, sekolah dan masyarakat, namun pengaruh terhadap perkembangan moral anak adalah didalam keluarga pola asuh yang didapatkan anak semasa kecil itulah yang akan membentuk sikapnya dikemudian hari, tujuan dari mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan ketrampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat dan menanamkan nilai-nilai kepada anak untuk membantu mereka membangun kompetensi,

kejujuran, dan kerja keras (Gunarsa, DKK, 2016) .

Hasil penelitian diatas juga menjelaskan bahwa orang tua yang mengasuh anaknya sendiri dirumah menunjukkan sikap seperti memberikan alasan kepada anak, apabila melarangnya bermain, menghargai bila anak mengemukakan pendapat yang berbeda, memberikan peraturan dan menjelaskan alasannya, memberikan bimbingan penuh perhatian dan kasih sayang.

Peneliti berpendapat sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu di rumah sehingga dapat mengasuh anaknya sendiri tanpa harus memberikan pengasuhan ke orang lain maupun ditempat penitipan anak. Ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya, namun ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari yang ditampilkan ibu, antara lain: menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu (Asmani, 2011).

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar hubungan orang tua dengan anak yang mengasuh dirumah adalah ibu kandung sendiri. Peneliti juga berpendapat jika kedua orang tua bekerja sama untuk mengasuh anak maka orang tua dapat memutuskan atau berkomunikasi cara mengasuh yang tepat.

4.2.2 Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TPA Pilarin OMJM Kota Kupang

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden menunjukkan anak usia prasekolah memiliki kategori inisiatif dan sebagian kecil menunjukkan anak memiliki kategori rasa bersalah. Orang tua yang menitipkan anak di tempat penitipan anak adalah yaitu orang tua yang memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan anak-anak mereka. Mereka menghindari untuk memaksakan standar perilaku mereka dan mengizinkan anak untuk mengatur aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin (Wong, 2008).

Peneliti berpendapat hal ini disebabkan karena pengalaman dalam mengasuh anak, dimana dalam penelitian ini ada sebagian orang tua memiliki anak pertama, orang tua yang memiliki anak pertama cenderung belum memiliki pengalaman sehingga dalam menjalankan peran pengasuhan orang tua kurang menerapkan cara-cara yang tepat dalam mengasuh anak.

Status sosial ekonomi berpengaruh pada cara merawat anak. Orang tua yang ekonomi menengah ke atas dapat dengan mudah menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang berkualitas, sehingga mereka dapat menerima atau mengadopsi cara-cara baru bagaimana cara merawat anak dengan baik. Peneliti berpendapat ada beberapa orang tua menerapkan pengasuhan ke orang lain karena berdasarkan data umum yang lebih banyak orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai PNS sehingga mereka membutuhkan tempat penitipan anak untuk menitipkan anak mereka sementara mereka bekerja agar anak mendapat pengasuhan yang maksimal dan kasih sayang yang cukup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ilya krisnana, DKK 2016) dengan judul peran asah pengasuh dengan perkembangan bahasa anak usia toodler ditaman penitipan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari sebagian anak berada pada tahap perkembangan psikososial inisiatif.

Dalam penelitian ini menunjukkan perkembangan anak lebih terarah karena responden anak yang terasah dan secara terarah dan penuh kasih sayang akan dapat mengendalikan otot-otot yang melibatkan perasaan emosi dan pikiran pengetahuan yang luas lebih terlibat aktif dalam setiap upaya untuk pendidikan anak.

Hasil penelitian yang di TPA menunjukan bahwa sebagian besar anak yang di titipkan di TPA tidak memiliki saudara kandung sehingga urutan anak dalam keluarga adalah anak pertama, orang tua sangat kurang pengalaman dalam mengasuh anak sehingga mereka perlu

mendapatkan alternatif lain yaitu menitipkan anak ke tempat penitipan anak dengan tujuan anak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang tepat sesuai usia dan perkembangannya. Orang tua yang memiliki jumlah anak satu atau dua orang cenderung terlalu cemas kepada anaknya, mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak, orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya (Ridha, 2016).

4.2.3 Perbedaan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) yang Diasuh oleh Orang Tua Diwilayah Kecamatan Oebobo RT 012 RW 037 dan yang Dititipkan di TPA Pilarin OMJM Kayu Putih Kota Kupang

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan (*Man whitenedy*) dapat dilihat bahwa p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$), jadi H_1 diterima yang artinya ada perbedaan perkembangan psikososial anak usia pra sekolah (3-5 tahun) yang diasuh oleh orang tua diwilayah kecamatan Oebobo Rt 012 Rw 037 dan yang dititipkan di TPA Pilarin OMJM Kayu Putih Kota Kupang.

Hasil penelitian didapatkan perkembangan psikososial anak mayoritas berada pada tahap inisiatif, namun ada sebagian kecil anak yang mengalami perkembangan rasa bersalah.

Menurut (Ridha, 2014), salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor lingkungan internal atau pola asuh orang tua, dimana jika tercipta hubungan yang hangat dengan orang lain seperti ayah, ibu, saudara, teman sebaya, guru dan sebagainya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi, sosial, dan intelektual anak. Orang tua yang memberikan banyak perhatian kepada anak akan membuat anak cenderung gembira, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan berwatak mandiri, kontrol diri yang baik, mudah disukai, memiliki keterampilan sosial yang efektif, menghargai kebutuhan-kebutuhan orang

lain, termotivasi (Ormrod, 2011). Menurut Akbar dalam Sopiah, 2014 bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial, salah satunya adalah tipe kelompok primer yaitu keluarga.

Menurut Erick erikson dalam (Potter dan Perry,2010), anak pada usia 3-5 tahun akan memasuki tahap inisiatif versus rasa bersalah. Anak-anak akan lebih suka berpura-pura dan mencoba peran baru. Hal ini juga berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sophia,2014) tentang hubungan tipe pola asuh pengganti ibu: keluarga terhadap perkembangan psikosoial anak usia prasekolah dikecamatan Sukalarang, kabupaten Sukabumi. Peneliti berpendapat anak berada pada tahap perkembangan inisiatif karena posisi anak dalam keluarga dan kemungkinan anak mendapatkan pelayanan kesehatan seperti imunisasi yang baik sehingga mempengaruhi perkembangannya. Posisi anak dalam keluarga yaitu anak pertama akan menjadi pusat perhatian utama dalam keluarga sehingga orangtua dapat memenuhi kebutuhan anak baik fisik, emosi, serta psikososial anak.

Menurut peneliti orang tua merupakan role model bagi anak dalam berperilaku dan bersosialisasi. Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak, dimana orang tua yang menerapkan pengasuhan yang tepat akan membuat anak berada pada tahap perkembangan inisiatif. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2011) tentang pengaruh tingkat pendidikan dan tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia pra sekolah di Taman Kanak-Kanak Nganjuk dengan hasil ada pengaruh tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia pra sekolah di Taman Kanak-Kanak Nganjuk dimana hasil uji didapatkan $p (0.000) < \alpha (0.05)$.

Menurut peneliti bahwa orang tua yang mengasuh anaknya sendiri dirumah menunjukkan sikap seperti memberikan

alasan kepada anak apabila anak ingin bermain seperti contoh saat anak ingin bermain dengan teman sebayanya di luar rumah orang tua cenderung melarang dan memarahi anak serta memberi alasan seperti mengancam tidak membelikan permainan atau sesuatu yang anak sukai. sedangkan yang di TPA menunjukkan sikap menghargai bila anak mengemukakan pendapat yang berbeda, memberikan peraturan dan menjelaskan alasannya, memberikan bimbingan perhatian dan kasih sayang. Seperti contoh saat anak ingin bermain diluar ruangan belajar pengasuh selalu menjelaskan dengan benar dan penuh kasih sayang kepada anak sehingga sikap anak selalu terarah dengan baik.

Dari hasil penelitian peneliti berpendapat bahwa orang tua yang di rumah kurang pengetahuan dengan perkembangan anak dikarenakan sebagian besar anak adalah anak pertama dan anak tunggal sehingga kurangnya pengalaman dalam mengasuh anak dan pengetahuan tentang perkembangan anak sedangkan orang tua yang memilih pengasuhan anak di TPA mereka selalu mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang perkembangan anak dari pengasuh anak di TPA sehingga perbedaan perkembangan psikososial anak yang dirumah sebagian besar rasa bersalah dan yang di TPA menunjukkan perkembangan inisiatif.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Perkembangan psikososial anak usia prasekolah yang diasuh orang tua

di rumah sebagian besar memiliki perkembangan rasa bersalah.

5.1.2 Perkembangan psikososial anak yang dititipkan diTPA adalah sebagian besar memiliki perkembangan inisiatif.

5.1.3 Ada perbedaan perkembangan psikososial anak yang diasuh oleh orang tua di rumah dan yang ditinggalkan di tempat penitipan anak.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Orang Tua

Bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak harap menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi serta keadaan yang dihadapi anak.

5.2.2 Bagi TPA PILARIN OMJM Kayu Putih

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam mengetahui status perkembangan psikososial anak usia prasekolah dan pola asuh yang orang tua terapkan di TPA PILARIN OMJM Kayu Putih, sehingga pendidik dapat memperhatikan faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak.

5.2.3 Bagi Institusi Pendidikan Universitas Citra Bangsa

Diharapkan dapat menambah informasi untuk disiplin ilmu keperawatan anak dan keperawatan jiwa tentang perkembangan psikososial anak, sehingga mahasiswa mampu memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua tentang perkembangan yang optimal.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang adanya perkembangan psikososial anak usia prasekolah, dan dalam mengukur perkembangan psikososial menggunakan observasi, serta lebih teliti sehingga kuesioner yang akan diisi tidak dibawa pulang responden.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M dan Asrori. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baswedan, Aliyah R. (2015). *Wanita, Karier & Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ilmu Giri.

Bria, Fridolin. (2016). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak Usia Pra Sekolah Di TK. Sta Maria Assumpta Kota Kupang. STIKes CHM-Kupang.

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ebi, S. (2017). *Golden Age Parenting*. Yogyakarta: Psikologi Corner.

Hidayat, Aziz A. (2012). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.

Hurlock, E. (2015). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Keliat, Budi A. (2011). *Manajemen Keperawatan Psikososial & Kader Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Marmi & Margiyati. (2013). *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nautani, M. F. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Paud Jireh Kabupaten TTS Kecamatan Kota Soe. STIKes CHM-Kupang.

Nirwana, A Benih. (2011). *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Nurhayati, Eti. (2016). *Memahami Psikologis Perempuan*. Diakses pada 13 Agustus 2018 jam 14.00.

- Nursalam. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Potter, P dan Perry A. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi, Delta I, DKK. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Pada Anak Pra sekolah di TK Pertiwi Rambipuji Jember*. Diakses pada 17 Oktober 2017 jam 16.00.
- Refi. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Posyandu Syakura Ciputat Timur*. Diakses pada 17 Oktober 2017 jam 17.00.
- Ridha, H. Nabel. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohayati. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Moral Tidak Baik Siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi*. Diakses pada 13 Agustus 2018 jam 14.00.
- Santrock, W. Jhon. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulian Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sopiah. (2014). *Hubungan Tipe Pola Asuh Pengganti Ibu: Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Sukalarang*. Diakses pada 04 Juni 2018 jam 16.00.
- Staf pengajar ilmu kesehatan anak dan fakultas kedokteran UI. (2007). Jakarta: Infomedika.
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Utami, Rahayu B. (2008). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di TKK Aisyiyah II Nganjuk*. Diakses pada 17 Oktober 2017 jam 16.00.
- Wong, Donna L. (2008). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.